

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Pustaka

1. Bimbingan Keagamaan

a. Penegertian Bimbingan Keagamaan

Bimbingan merupakan terjemahan dari *guidance* yang didalamnya terkandung beberapa makna. Stertz dan Stone mengemukakan bahwa *guidance* berasal dari kata *guide* yang mempunyai arti menunjukkan, menentukan, mengatur atau mengemudikan (*to direct, pilot, manager, or steer*). Sedangkan menurut W.S Wingkel mengemukakan bahwa *guidance* mempunyai hubungan dengan *guiding*: menunjukkan jalan (*showing a way*), memimpin (*leading*), menuntun (*conducting*), mengatur (*regulating*), memberikan petunjuk (*giving instructing*), mengarahkan (*governing*), dan memberikan nasehat (*giving advice*).¹ Bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang yang ahli kepada seseorang atau beberapa orang individu, baik anak-anak, remaja, maupun dewasa, agar orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan mandiri dengan memanfaatkan kekuatan individu dan sarana yang ada dan dapat dikembangkan berdasarkan norma-norma yang berlaku.²

Sedangkan Keagamaan berasal dari kata “agama” berasal dari bahasa sanskrit *a* yang berarti tidak dan *gam* yang berarti pergi, tetap ditempat, diwarisi turun temurun dalam kehidupan manusia. Dich Hartoko menyebut agama dengan religi, yaitu ilmu yang meneliti hubungan antara manusia dengan “Yang Kudus” dan hubungan itu direalisasikan dalam bentuk ibadah. Kata religi berasal dari bahasa

¹ Farida dan Saliyo, *Teknik Layanan Bimbingan Konseling Islam*, STAIN Kudus, Kudus, 2008, hlm 11-12.

² Prayitno dan Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan Konseling*, Pusat Perbukuan Depdikbud dengan PT Rineka Cipta, Jakarta, 2004, hlm 99.

Latin, *rele-gere*, yang berarti mengumpulkan, membaca. Agama merupakan kumpulan cara mengabdikan kepada Tuhan dan semua cara itu terkumpul dalam kitab suci yang harus dibaca. Di sisi lain, kata religi berasal dari *religare* yang berarti mengikat. Ajaran-ajaran agama mempunyai sifat mengikat bagi manusia. Gazalba mengemukakan definisi agama Islam, yaitu kepercayaan kepada Allah yang direalisasikan dalam bentuk peribadatan sehingga membentuk takwa berdasarkan Al-Quran dan As-Sunnah.

Muhammad Abdul Qadir Ahmad mengatakan bahwa agama yang diambil dari pengertian *din al-haq* ialah sistem hidup yang diterima dan diridhai Allah, yaitu sistem yang hanya diciptakan Allah dan manusia tunduk dan patuh kepada-Nya. Sistem kehidupan itu mencakup berbagai aspek kehidupan, yaitu akidah, akhlak, ibadah, dan amal perbuatan yang disyariatkan Allah untuk manusia.³ Agama ialah suatu jenis sistem sosial yang dibuat oleh penganut-penganutnya yang berporos pada kekuatan-kekuatan nonempiris yang dipercayainya dan didayagunakannya untuk mencapai keselamatan bagi diri mereka dan masyarakat luas umumnya.⁴

Menurut Elizabeth Keagamaan adalah gejala yang begitu sering terdapat dimana-mana dan agama berkaitan dengan usaha-usaha manusia untuk mengukur dalamnya makna dari keberadaan diri sendiri dan keberadaan alam semesta. Selain itu agama dapat membangkitkan kebahagiaan batin yang paling sempurna dan juga perasaan takut dan ngeri. Meskipun perhatian tertuju kepada adanya suatu dunia yang tak dapat dilihat (akhirat), namun agama melibatkan dirinya dalam masalah-masalah kehidupan sehari-hari di dunia, baik kehidupan individu maupun kehidupan sosial.⁵

³ Dedi Supriyadi dan Mustofa Hasan, *Filsafat Agama*, Pustaka Setia, Bandung, 2010, hlm 10-12.

⁴ Hendropuspito, *Sosiologi Agama*, Kanisius, Yogyakarta, 1991, hlm 34.

⁵ Lina Hadiawati, "Pembinaan Keagamaan Sebagai Upaya Meningkatkan Kesadaran Siswa Melaksanakan Ibadah Shalat (penelitian di kelas X dan XI SMK Plus Qurrota Ayun Kecamatan

Konseling keagamaan Islami adalah proses pemberian bantuan kepada individu agar menyadari kembali eksistensinya sebagai makhluk Allah yang seharusnya dalam kehidupan keagamaannya senantiasa selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.⁶ Bimbingan Islami adalah proses pemberian bantuan terhadap individu agar mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup dunia dan akhirat. Dengan demikian bimbingan Islami merupakan proses bimbingan sebagaimana kegiatan bimbingan lainnya, tetapi dalam seluruh seginya berlandaskan ajaran Islam, artinya berlandaskan al-Quran dan as-Sunnah.⁷

Dalam hal ini, apa yang penulis maksud dari bimbingan keagamaan ialah suatu pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang yang ahli kepada seseorang atau beberapa orang atau kelompok, baik anak-anak, remaja, maupun dewasa, agar orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan mandiri dengan memanfaatkan kekuatan individu dan sarana yang ada agar mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah sehingga seseorang yang diberikan bimbingan bisa bahagia hidupnya di dunia dan juga di akhirat.

b. Tujuan Bimbingan Keagamaan

Secara umum, tujuan bimbingan dan konseling Islami itu dapat dirumuskan sebagai “Membantu individu mewujudkan dirinya sebagai manusia agar mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat”. Individu di sisni yang dimaksud ialah orang yang dibimbing atau diberi konseling, baik orang perorangan maupun kelompok. “Mewujudkan diri sebagai manusia seutuhnya” berarti mewujudkan diri sesuai dengan hakekatnya sebagai manusia untuk menjadi manusia

Semarang Kabupaten Garut”, *Jurnal Pendidikan Universitas Garut*, Vol. 02; No. 01, 2008, hlm 20.

⁶ Masturin & Zaenal Khafidin, *BKI Pendidikan*, Buku Daras, Kudus, 2008, hlm 17.

⁷ Aunur Rahim, *Bimbingan dan konseling dalam islam*, UII Press, Yogyakarta, 2001, hlm 4.

yang selaras perkembangan unsur dirinya dan pelaksanaan fungsi atau kedudukan sebagai makhluk Allah (makhluk religius), makhluk individu, makhluk sosial, dan sebagai makhluk berbudaya.

Setiap problem yang menimpa seseorang memiliki daya ukur yang berbeda-beda tergantung bagaimana seseorang menghadapi dan menyelesaikan masalahnya tersebut. Orang yang menghadapi masalah, lebih-lebih jika berat, maka yang bersangkutan tidak merasa bahagia. Bimbingan dan konseling Islam berusaha membantu individu agar dalam menjalani kehidupan bisa hidup bahagia, bukan saja di dunia, melainkan juga di akhirat.

Tujuan bimbingan keagamaan yang dilakukan guna membantu individu maupun kelompok diantaranya:

1) Tujuan umum

Membantu individu mewujudkan dirinya menjadi manusia seutuhnya agar mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

2) Tujuan Khusus

- a) Memebantu individu agar tidak menghadapi masalah.
- b) Memebantu individu mengatasi masalah yang sedang dihadapinya.
- c) Membantu individu memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi yang baik atau yang telah baik agar tetap baik atau menjadi lebih baik, sehingga tidak akan menjadi sumber masalah bagi dirinya dan orang lain.⁸

Dengan adanya tujuan yang tersebut, maka apa yang akan dicapai bisa terlaksana sesuai dengan yang dikehendaki. Tujuan bimbingan keagamaan secara garis besar tidak hanya sekedar memecahkan berbagai persoalan yang individu alami, melainkan lebihdari itu. Kebahagiaan yang akan mereka dapatkan tidak hanya

⁸ Aunur Rahim, *Bimbingan dan konseling dalam islam*, UII Press, Yogyakarta, 2001, hlm 35-37.

mencakup kebahagiaan dunia akan tetapi kebahagiaan akhirat juga menjadi prioritas kedepannya, sehingga keduanya harus tercapai.

c. Asas-asas Bimbingan Keagamaan

1) Asas-asas kebahagiaan dunia dan akhirat

Bimbingan dan konseling Islami tujuan akhirnya adalah membantu klien, atau konseli yakni orang yang dibimbing mencapai kebahagiaan hidup yang senantiasa didambakan oleh setiap muslim. Kebahagiaan hidup duniawi, bagi seorang muslim hanya merupakan kebahagiaan yang sifatnya sementara, kebahagiaan akhiratlah yang menjadi tujuan utama, sebab kebahagiaan akhirat merupakan kebahagiaan abadi, yang amat banyak. Kebahagiaan akhirat akan tercapai, bagi semua manusia, jika dalam kehidupan dunianya juga mengingat Allah. Oleh karena itu maka Islam mengajarkan hidup dalam keseimbangan, keselarasan, dan keserasian antara kehidupan keduniaan dan keakhiratan.

2) Asas fitrah

Bimbingan dan konseling Islami merupakan bantuan kepada klien atau konseli untuk mengenal, memahami dan menghayati fitrahnya, sehingga segala gerak tingkah laku dan tindakannya sejalan dengan fitrahnya tersebut. Manusia, menurut Islam, dilahirkan dalam atau dengan membawa fitrah, yaitu berbagai kemampuan potensial bawaan dan kecenderungan sebagai muslim atau beragama Islam. Bimbingan dan konseling membantu klien dan konseli untuk mengenal dan memahami fitrahnya itu, atau mengenal kembali fitrahnya tersebut manakala tersesat, serta menghayatinya, sehingga dengan demikian akan mampu mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat karena bertingkah laku sesuai dengan fitrahnya itu.

3) Asas Lillahi ta'ala

Bimbingan dan konseling Islami diselenggarakan semata-mata karena Allah. Konsekuensi dari asas ini berarti pembimbing melakukan tugasnya dengan penuh keikhlasan, tanpa pamrih, sementara yang dibimbing pun menerima atau meminta bimbingan dan atau konseling pun dengan ikhlas dan rela pula, karena semua pihak merasa bahwa semua yang dilakukan adalah karena dan untuk pengabdian kepada Allah semata, sesuai dengan fungsi dan tugasnya sebagai makhluk Allah yang harus senantiasa mengabdikan kepada-Nya.

4) Asas pembinaan akhlaqul karimah

Manusia menurut pandangan Islam, memiliki sifat-sifat yang baik. Sifat-sifat yang baik merupakan sifat yang dikembangkan oleh bimbingan dan konseling Islam. Bimbingan dan konseling Islam membantu klien atau yang dibimbing, memelihara, mengembangkan, menyempurnakan sifat-sifat yang baik. Sejalan dengan tugas dan fungsi Rasulullah diutus oleh Allah SWT seperti disebutkan dalam salah satu hadisnya yang berbunyi "Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak mulia" (H.R. Ahmad dan Tabrani dari Abu Hurairah).⁹

d. Landasan Bimbingan Keagamaan

1) Al-Quran

Dilihat dari al-Quran dalam membantu mengembangkan potensi individu dan atau mengembangkan penyelesaian masalah yang dihadapi individu, maka bimbingan konseling Qurani adalah rujukan untuk berbagai arena, *setting* dan tema konseling. Hal ini disebabkan al-Quran adalah pedoman hidup yang pasti bagi manusia seluruhnya dan kitab bagi seluruh bidang kehidupan, baik kehidupan pribadi, kelompok, keluarga, kehidupan bersama,

⁹ Aunur Rahim, *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*, UII Press, jogjakarta, 2001, hlm 22-32.

pendidikan, pernikahan, pekerjaan, menghadapi musibah, sakit dan pengobatan hingga kehidupan sesudah mati. Al-Quran sangat terpuji, ia memiliki keistimewaan yang tidak dimiliki oleh kitab suci lain, di dalamnya terdapat tuntunan yang jelas, menyeluruh, dan dapat ditemukan bukti kebenarannya sepanjang zaman.¹⁰

Kebenaran al-Quran tidak diragukan lagi, Allah Swt berfirman:

ذَلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ ﴿٢﴾

Artinya : “Kitab (Al Quran) Ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertaqwa”. (QS. Al-Baqarah [2]: 2)

Ayat tersebut menerangkan bahwasannya tidak ada keraguan sedikitpun didalam al-Quran, karena kitab suci tersebut merupakan wahyu Allah Swt.¹¹

Dan juga terdapat beberapa dalil yang menerangkan dengan sangat jelas dan tegas bahwa al-Quran adalah obat segala penyakit. Allah Swt berfirman :

وَنُنَزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ وَلَا يَزِيدُ

الظَّالِمِينَ إِلَّا خَسَارًا ﴿٨٢﴾

Artinya : “Dan, kami turunkan dari al-Quran suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman, dan al-Quran itu tidaklah menambah kepada orang-orang yang zhalim, selain kerugian.” (QS. Al-Israa’ [17]: 82)¹²

Fitrah manusia dalam hidupnya adalah ingin hidup bahagia, damai dan sejahtera. Hanya saja kebanyakan jalan yang mereka tempuh adalah jalan yang tidak sesuai dengan al-Quran, sehingga

¹⁰ Anwar Sutoyo, *Bimbingan dan Konseling Islam*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2013, hlm 27-32.

¹¹ As’adi Muhammad, *Penelitian-Penelitian Ilmiah Bukti Keajaiban dan Kebenaran al-Quran*, Diva Press, Jogjakarta, 2012, hlm 76.

¹² Rizem Aizid, *Ajaibnya Surat-Surat al-Quran Perantas Ragam Penyakit*, Diva Press, Jogjakarta, 2013, hlm 35.

bukan kedamaian dan kebahagiaan yang mereka peroleh melainkan bencana berupa kekacauan dan kegelisahan hidup. Al Quran diturunkan Allah SWT adalah untuk memberi petunjuk jalan hidup manusia agar mencapai kebahagiaan yang hakiki.¹³

2) Al-Sunah

Kedudukan al-Sunah sebagai sumber ajaran Islam yang kedua, telah diterima oleh hampir seluruh ulama dan umat Islam. Menurut Al-Suyuthi dan Al Qasimi ada beberapa alasan mengapa sunnah menempati posisi ke dua sumber ajaran Islam yaitu al-Quran bersifat pasti dalam periwayatannya, sunnah berfungsi sebagai penjabaran al-Quran, al-Quran adalah wahyu yang berasal dari Allah baik redaksinya maupun isinya sedangkan al-Sunah dari hamba atau utusannya. Fungsi al-Sunah diantaranya adalah menguatkan pernyataan al-Quran, menerangkan ayat-ayat yang bersifat umum/ global, al-Sunah berfungsi membatasi kemutlakan yang dinyatakan al-Quran, al-Sunah menetapkan hukum baru yang tidak atau belum ditetapkan oleh al-Quran.¹⁴

Landasan atau pijakan yang menjadikan pelaksanaan bimbingan keagamaan ialah al-Quran dan al-Sunah. Keduanya adalah sumber pedoman bagi umat muslim. Di dalam al-Quran dan al-Sunah sendiri berbagai persoalan dalam hidup manusia telah ada jawaban maupun pemecahan masalah. Dengan berbagai pelaksanaan dari nilai-nilai maupun implementasi dari berbagai amaliah ajaran agama Islam, semuanya bisa dipraktekkan dan dijadikan acuan dalam hidup terutama oleh umat muslim.

e. Metode Bimbingan Keagamaan

Dalam bimbingan dan konseling agama, sasarannya adalah mereka yang berada di dalam kesulitan mental-spiritual disebabkan oleh faktor-faktor kejiwaan dari dalam dirinya, seperti tekanan batin

¹³ Imam Syafe'i dkk, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Karakter di Perguruan Tinggi*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2014, hlm 61.

¹⁴ Imam, *Pendidikan Agama Islam*, hlm 71-78.

(*depresi mental*), gangguan perasaan (*emotional disturbance*), tidak mampu berkonsentrasi, dan gangguan batin lain yang memerlukan pertolongan, dan juga disebabkan oleh faktor-faktor dari luar dirinya, seperti pengaruh dari lingkungan hidup yang menggoncangkan perasaan (misal orang yang dicintai telah meninggalkan dirinya), pekerjaan rumah dan penyebab lain yang banyak menimbulkan hambatan batin. Berikut adalah beberapa metode yang dapat digunakan sebagai sarana dalam melakukan bimbingan keagamaan.

1) Wawancara

Wawancara adalah salah satu cara untuk memperoleh fakta-fakta kejiwaan yang dapat dijadikan bahan pemetaan tentang bagaimana sebenarnya hidup kejiwaan seseorang pada saat tertentu yang memerlukan bantuan. Wawancara dapat berjalan dengan baik bilamana memenuhi persyaratan diantaranya adalah pembimbing harus bersikap komunikatif kepada klien; pembimbing harus dapat dipercaya oleh klien sebagai pelindung; pembimbing harus dapat menciptakan situasi dan kondisi yang memberikan perasaan damai dan aman serta santai kepada klien; pembimbing harus memberikan pertanyaan yang tidak menyinggung perasaan klien; pembimbing harus menunjukkan itikad baik dalam menolong klien; masalah yang ditanyakan harus benar-benar mengenai sasaran; pembimbing harus menghormati harkat dan martabat klien; pembimbing tidak boleh tergesa-gesa dalam melakukan wawancara, tidak tergesa-gesa, atau bersitegang namun harus bersikap tenang, sabar dan konsisten; pembimbing harus dapat menyimpan rahasia pribadi dari klien demi menghormati harkat dan martabat.

2) Metode *group guidance* (bimbingan kelompok)

Metode ini menghendaki agar setiap klien melakukan komunikasi timbal balik dengan temannya, melakukan hubungan interpersonal satu sama lain dan bergaul melalui kegiatan-kegiatan

yang bermanfaat bagi peningkatan pembinaan pribadi masing-masing. Dalam proses bimbingan kelompok ini, pembimbing, konselor agama hendaknya mengarahkan minat dan perhatian mereka terhadap hidup kebersamaan dan saling menolong dalam memecahkan masalah bersama yang menyangkut kepentingan mereka bersama.

3) Metode bimbingan individu (konseling Individu)

Dalam metode ini upaya pemberian bantuan dilakukan secara individu dan langsung bertatap muka (berkomunikasi) antara pembimbing dan klien. Dengan kata lain pemberian bantuan dilakukan secara *face to face relationship* (hubungan empat mata). Dalam konseling individu, konselor dituntut untuk mampu bersikap penuh simpati dan empati. Simpati ditunjukkan oleh konselor melalui sikap turut merasakan apa yang sedang dirasakan oleh klien; sedangkan empati adalah usaha konselor menempatkan diri dalam situasi diri klien dengan segala masalah-masalah yang dihadapinya.¹⁵

4) Metode nondirektif (cara yang tidak mengarahkan)

Metode ini dibagi menjadi dua macam yaitu:

- a) *Client centered*, yaitu cara pengungkapan tekanan batin yang dirasakan menjadi penghambat kemajuan belajar klien dengan sistem pancingan berupa satu-dua pertanyaan yang terarah. Selanjutnya klien diberi kesempatan seluas luasnya untuk menceritakan segala peristiwa yang menekan batin yang menjadi hambatan jiwanya. Pembimbing memerhatikan dan mendengarkan serta mencatat poin-poin penting yang dianggap rawan dan perlu untuk diberi bantuan. Pada kesimpulan terakhir, pembimbing tidak memberikan pengarahan atau komentar apa-apa, melainkan menunjukkan kelemahan atau

¹⁵ Masturin & Zaenal Khafidin, *BKI Pendidikan*, Buku Daros, Kudus, 2008, hlm 170-171.

hambatan yang sebenarnya yang dialami klien yang bersangkutan lewat tes atau cara lain.

b) Metode *direktif*, yaitu cara mengungkapkan tekanan perasaan yang menghambat perkembangan perasaan yang menyebabkan hambatan dan ketegangan, dengan cara *client centered*. Selanjutnya, diperdalam dengan permintaan/ persyaratan yang motivatif dan persuasif untuk mengingat-ingat, serta dorongan untuk berani mengungkap perasaan tertekan sampai akar-akarnya. Dengan demikian, klien dapat terlepas dari penderitaan batin yang bersifat obsesif (yang menyebabkan ia terpaku pada hal-hal yang menekan batinnya). Kedudukan pembimbing sama dengan posisi seorang agamawan (ustaz) yang memberikan nasihat kepada klien dengan mendengarkan pengakuan mereka atas perbuatan dosa yang pernah dilakukan dengan cara yang tidak bersifat imperatif (wajib). Akan tetapi, hanya berupa anjuran-anjuran yang tidak mengikat.

5) Metode psikoanalitis (penganalisan psikis)

Metode ini berasal dari teori psikoanalisis Freud yang dipergunakan untuk mengungkapkan segala tekanan perasaan, terutama perasaan yang tidak disadari. Menurut teori ini, manusia yang senantiasa mengalami kegagalan usaha dalam mengejar cita-cita atau keinginan akan mengalami perasaan tertekan yang makin lama makin numpuk. Bilamana tidak dapat diselesaikan, tumpukan perasaan gagal tersebut akan mengendap ke dalam lapisan bawah sadarnya. Pada saat tertentu, perasaan tertekanan ini dapat muncul kembali ke permukaan dalam berbagai bentuk, antara lain berupa mimpi-mimpi yang menyenangkan atau yang mengerikan, atau tingkah laku yang serba salah, tidak disengaja atau disadari, misalnya salah tulis, salah ucap, salah mengambil benda dan lain sebagainya.

Untuk memperoleh data tentang jiwa tertekan bagi penyembuhan klien tersebut diperlukan metode psikoanalisis, yaitu menganalisis gejala tingkah laku. Dengan demikian, pada akhirnya akan diketahui bahwa masalah pribadi klien yang sebenarnya dapat terungkap dan selanjutnya harus disadarkan kembali agar masalah tersebut dianggap telah selesai sebagai hal yang memberatkan. Di sinilah, perlunya nilai-nilai iman dan takwa dibangkitkan dalam pribadi klien, sehingga terbentuklah dalam pribadinya sikap tawakal dan optimisme dalam menempuh kehidupan baru yang lebih cerah.

6) Metode direktif (metode yang bersifat mengarahkan)

Metode ini lebih bersifat mengarahkan klien untuk berusaha mengatasi kesulitan (*problem*) yang dihadapi. Pengarahan ini diberikan dengan memberikan secara langsung jawaban-jawaban terhadap permasalahan yang menjadi sumber kesulitan yang dihadapi/ dialami klien. Saran-saran yang diberikan kepada klien adalah bagaimana seharusnya ia berusaha berbuat, dan bila perlu, sepanjang menyangkut kepentingan hidup keluarga, pembimbing melakukan *home visit* untuk memberikan saran-saran/ nasihat kepada orangtua.¹⁶

Dalam pelaksanaan kegiatan bimbingan terutama mengenai bimbingan keagamaan perlu metode yang dilakukan dalam proses membantu seseorang untuk bisa memecahkan masalah maupun keluar dari masalahnya. Metode-metode tersebut bisa membantu terutama konselor atau pemberi bimbingan dalam mengoptimalkan pelaksanaan kegiatan. Dengan berbagai metode pendekatan tersebut maka berbagai bentuk permasalahan yang klien alami akan terpecahkan dengan menyesuaikan ketepatan metode tersebut digunakan kepada klien.

¹⁶ Anas Salahudin, *Bimbingan dan Konseling*, CV Pustaka Setia, Bandung, 2010, hlm 84-90.

2. Pecandu Narkoba

a. Pengertian Pecandu Narkoba

Pecandu narkotika adalah orang yang menggunakan atau menyalahgunakan narkotika dan dalam keadaan ketergantungan pada narkotika baik secara fisik maupun psikis seperti yang tertulis dalam pasal 1 angka 13 Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2009 tentang Narkotika.¹⁷

Orang memakai narkoba dimulai dari coba-coba, karena ingin tahu, ingin mencoba dan karena ditawarkan orang, sebagian lagi menggunakan narkoba untuk tujuan bersenang-senang. Orang-orang menggunakan narkoba untuk mengatasi stres dan menghindari masalah. Dari pemakaian sebelumnya, orang menyadari bahwa ia dapat memanipulasi suasana hatinya dengan memakai narkoba. Jika sedang gundah atau stres, ia dapat menghilangkan perasaan semacam itu dengan memakai narkoba.

Ketika penggunaannya telah begitu rupa sehingga menimbulkan dampak buruk terhadap jasmani, mental dan kehidupan sosial, berarti ia sudah menyalahgunakan narkoba. Jika penggunaannya bertambah banyak dan makin sering terjadi ketergantungan. Jika orang telah ketergantungan, ia seperti melewati tembok yang sulit ditembus.

Ketergantungan narkoba adalah keadaan penyalahgunaan narkoba yang berat. Orang sulit mengendalikan pemakaiannya. Jika dihentikan, atau jumlahnya dikurangi, maka timbul gejala putus zat. Gejala putus zat untuk setiap jenis narkoba berbeda. Contoh merokok. Rokok mengandung nikotin yang menyebabkan ketergantungan. Jika merokok dihentikan atau pemakaiannya dikurangi, ia akan sakit kepala dan tangan gemetar. Gejala putus zat heroin (putaw) seperti flu berat, hidung dan mata berair, berkering, sakit perut, mual, nyeri seluruh tubuh dan tidak bisa tidur. Gejala putus zat menyebabkan seseorang

¹⁷ Evelyn Felicia, "Kendala dan Upaya Rehabilitasi bagi Pecandu Narkoba oleh Badan Narkotika Nasional Provinsi Yogyakarta", *Jurnal Ilmu Hukum Universitas Atma Jaya Yogyakarta*, 2015.

sulit menghentikan pemakaian zat yang digunakan. Ia tetap memakai walaupun tahu bahayanya. Oleh karena itu, ia tidak mungkin menghentikan pemakaiannya kecuali dengan kekuatannya sendiri, dan juga memerlukan bantuan orang yang terlatih.¹⁸

Mendapat label seorang pecandu narkoba bukanlah hal yang membanggakan, akan tetapi sesuatu yang merugikan bagi diri sendiri. Pecandu narkoba sendiri hasil dari mereka yang telah mengkonsumsi narkoba secara sering. Sehingga akan memunculkan keadaan ketergantungan. Dengan keadaan ketergantungan inilah salah satu alasan meninggalkan narkoba begitu sulit.

b. Pengertian Narkoba

Narkoba merupakan kependekan dari narkotika, psikotropika, dan bahan berbahaya lain. Narkotika adalah zat atau obat yang dapat menghilangkan kesadaran (bius), mengurangi dan menghilangkan rasa nyeri, dan dapat menyebabkan ketergantungan. Narkotika berasal dari tanaman atau bukan tanaman, baik sintesis (buatan) maupun semisintesis. Narkotika berfungsi sebagai obat bius bagi pasien yang akan dioperasi untuk mengurangi rasa sakit. Narkotika juga berfungsi sebagai obat penekan rasa nyeri dan batuk. Namun sangat disayangkan, narkotika yang bermanfaat di bidang pengobatan tersebut disalahgunakan. Pemakai yang menyalahgunakan narkotika, awalnya hanya bertujuan memperoleh rasa tenang dan gembira karena rasa tersebut merupakan dampak pemakaian narkotika. Jika pemakaian tidak sesuai aturan akan menyebabkan ketagihan dan berakhir kematian.

Psikotropika adalah zat atau obat yang dapat menurunkan aktifitas otak atau merangsang susunan saraf pusat dan menimbulkan kelainan perilaku, disertai dengan timbulnya halusinasi (mengkhayal), ilusi, gangguan cara berpikir, perubahan alam perasaan, dan dapat

¹⁸ Harlina Pribadi, *Menangkal Narkoba HIV dan AIDS serta Kekerasan*, PT Renaja Rosdakarya, Bandung, 2011, hlm 85-87.

menyebabkan ketergantungan serta mempunyai efek stimulasi (merangsang) bagi para pemakainya.

Bahan berbahaya lain merupakan bahan kimia yang dapat membahayakan keselamatan manusia jika disalahgunakan, seperti alkohol, lem, pestisida, kopi dan lain sebagainya.¹⁹

c. Penggolongan Narkoba

Karena bahaya ketergantungan, penggunaan, dan peredaran narkoba diatur dalam undang-undang, yaitu Undang-Undang Nomor 22 Tahun 1997 tentang Narkotika, Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1997 tentang Psikotropika. Penggolongan jenis-jenis narkoba berikut didasarkan pada peraturan perundang-undangan yang berlaku.

- 1) Narkotika yaitu zat atau obat yang berasal dari tanaman atau bukan tanaman baik sintesis maupun semi yang dapat menyebabkan penurunan atau perubahan kesadaran, menghilangkan atau mengurangi rasa nyeri. Menurut Undang-Undang Nomor 22 Tahun 1997, narkotika dibagi menurut potensi yang menyebabkan ketergantungan adalah sebagai berikut:
 - a) Narkotika golongan I : berpotensi tinggi menyebabkan ketergantungan. Tidak digunakan untuk terapi (pengobatan). Contoh: Heroin, Kokain, dan Ganja. Putauw adalah heroin tidak murni berupa bubuk.
 - b) Narkotika golongan II : berpotensi tinggi menyebabkan ketergantungan. Digunakan pada terapi sebagai pilihan terakhir. Contoh: Morfin, Petidin, dan Metadon.
 - c) Narkotika golongan III : berpotensi ringan menyebabkan ketergantungan banyak digunakan dalam terapi. Contoh: Kodein.
- 2) Psikotropika yaitu zat atau obat, baik alamiah maupun sintesis bukan narkotika yang berkhasiat psikotropika melalui pengaruh selektif pada susunan saraf pusat menyebabkan perubahan khas

¹⁹ Widharto, *Stop Mirasantika*, Sunda Kelapa Pustaka, Jakarta, 2007, hlm 3.

pada aktivitas mental dan perilaku, yang dibagi menurut potensi yang dapat menyebabkan ketergantungan:

- a) Psikotropika golongan I, amat kuat menyebabkan ketergantungan dan tidak dapat digunakan dalam terapi. Contoh: MDMA (ekstasi), LSD, dan STP.
 - b) Psikotropika golongan II, kuat menyebabkan ketergantungan, digunakan amat terbatas pada terapi. Contoh: Amfetamin, Metamfetamin (sabu), Frensiklidin, dan Ritalin.
 - c) Psikotropika golongan III, potensi sedang menyebabkan ketergantungan, banyak digunakan dalam terapi. Contoh: Pentorbarbital dan Flunitrazepam.
 - d) Psikotropika golongan IV, potensi ringan menyebabkan ketergantungan dan sangat luas digunakan dalam terapi. Contoh: Diazepam, Klobazam, Fenobarbital, Baarbital, Klorazepam, Klordiaazepoxide dan Nitrazepam.
- 3) Zat Psiko-Aktif Lain, yaitu zat/ bahan lain bukan narkotika dan psikotropika yang berpengaruh pada kerja otak. Tidak tercantum dalam peraturan perundang-undangan tentang Narkotika dan Psikotropika. Yang sering disalahgunakan adalah:
- a) Alkohol, yang terdapat pada berbagai jenis minuman keras.
 - b) Inhalansia/ solven, yaitu gas atau zat yang mudah menguap yang terdapat pada berbagai keperluan pabrik, kantor dan rumah tangga..
 - c) Nikotin yang terdapat pada tembakau.
 - d) Kafein pada kopi, minuman penambah energi dan obat sakit kepala tertentu.²⁰

Dengan berbagai penggolongan narkotika, psikotropika dan jenis barang dari bahan berbahaya lainnya, maka kita akan mengetahui dengan pasti bahwa nama barang dari narkoba ini masuk dalam

²⁰ Lydia & Satya, *Pencegahan dan penyalahgunaan narkoba berbasis sekolah*, PT Balai Pustaka, Jakarta, 2006, hlm 6-7.

penggolongan yang mana. Dengan mengetahui nama setiap barang tentu akan mengetahui juga dampak dari barang tersebut.

d. Akibat Penyalahgunaan Narkoba

1) Bagi diri sendiri

- a) Terganggunya fungsi otak dan perkembangan remaja seperti daya ingat sehingga mudah lupa, perhatian sehingga sulit konsentrasi, perasaan sehingga tak dapat bertindak rasional dan impulsif, persepsi sehingga memberikan perasaan semu/khayal, motivasi sehingga keinginan dan kemampuan belajar menjadi merosot, persahabatan rusak, minat dan cita-cita semula padam. Oleh karena itu, narkoba menyebabkan perkembangan mental emosional dan sosial remaja terhambat. Bahkan, ia mengalami kemunduran perkembangan.
- b) Intoksikasi (keracunan), yaitu gejala yang timbul akibat pemakaian narkoba dalam jumlah yang cukup berpengaruh pada tubuh dan perilakunya. Gejalanya bergantung jenis, jumlah, dan cara penggunaan. Istilah yang sering dipakai pecandu adalah pedauw, fly, mabuk, teler, high, dan sebagainya.
- c) Gejala putus zat, yaitu gejala ketika dosis yang dipakai berkurang atau dihentikan pemakaiannya. Berat ringan gejala bergantung jenis zat, dosis, dan lama pemakaian.
- d) Berulang kali kambuh, yaitu ketergantungan yang menyebabkan craving (rasa rindu pada narkoba), walau telah berhenti pakai. Narkoba dan perangkatnya, kawan-kawan, suasana, dan tempat-tempat penggunaannya dahulu mendorong untuk memakai narkoba kembali. Itu sebabnya pecandu akan berulang kali kambuh.
- e) Gangguan perilaku/ mental-sosial, sikap acuh tak acuh, sulit mengendalikan diri, mudah tersinggung, mudah marah, menarik diri dari pergaulan, hubungan dengan keluarga dan

sesama terganggu. Terjadi perubahan mental, diantaranya pemusatan perhatian, motivasi belajar/bekerja lemah, gejala parkinson.

- f) Kendornya nilai-nilai, mengendornya nilai-nilai kehidupan agama, sosial, budaya, seperti perilaku seks bebas dengan akibatnya (penyakit kelamin, kehamilan yang tak diinginkan). Sopan santun hilang. Ia menjadi asosial, mementingkan diri sendiri, dan tidak memedulikan kepentingan orang lain.
- g) Keuangan dan hukum, yaitu keuangan menjadi kacau, karena harus memenuhi kebutuhannya akan narkoba. Itu sebabnya ia mencuri, menipu, dan menjual barang-barang milik sendiri atau orang lain. Jika masih sekolah, uang sekolah digunakan untuk membeli narkoba sehingga ia terancam putus sekolah, di samping nilai-nilai rapor yang merosot. Ia juga terkena sanksi hukum (ditahan, dipenjara atau didenda).²¹
- h) Bagi pengguna narkoba melalui jarum suntik, khususnya pemakaian jarum suntik secara bergantian, resikonya adalah tertular penyakit seperti hepatitis B, C, dan HIV yang hingga saat ini belum ada obatnya.
- i) Penyalahgunaan narkoba bisa berakibat fatal ketika terjadi overdosis yaitu konsumsi narkoba melebihi kemampuan tubuh untuk menerimanya. Overdosis bisa menyebabkan kematian.²²

2) Bagi Keluarga

Suasana hidup nyaman dan tentram menjadi terganggu. Membuat keluarga resah karena barang-barang berharga di rumah hilang. Anak berbohong, mencuri, menipu, bersikap kasar, acuh tak acuh dengan urusan keluarga, tidak bertanggung jawab, hidup semaunya, dan asosial.

²¹ Lydia, *Pencegahan dan penyalahgunaan narkoba*, hlm 24-25.

²² Juliana Lisa & Sutrisna, *Narkoba, Psiktropika dan Gangguan Jiwa Tinjauan Kesehatan Hukum*, Nuha Medika, Yogyakarta, 2013, hlm 30.

Orang tua malu karena memiliki anak pecandu, merasa bersalah, tetapi juga sedih dan marah. Perilakunya ikut berubah sehingga fungsi keluarga terganggu. Mereka berusaha menutupi perbuatan anak agar tidak diketahui oleh orang luar.

Orang tua menjadi putus asa karena masa depan anak tidak jelas. Anak putus sekolah atau menganggur, karena dikeluarkan dari sekolah atau pekerjaan. Stres meningkat dan membuat kehidupan ekonomi morat-marit. Pengeluaran uang meningkat karena pemakaian narkoba atau karena harus berulang kali dirawat, bahkan mungkin mendekam di penjara. Keluarga harus menanggung beban sosial ekonomi ini.

3) Bagi Sekolah

Narkoba merusak disiplin dan motivasi yang sangat penting bagi proses belajar. Siswa penyalahguna narkoba mengganggu suasana belajar-mengajar di kelas dan prestasi belajar turun drastis. Penyalahgunaan narkoba juga berkaitan dengan kenakalan dan putus sekolah. Kemungkinan siswa penyalah guna membolos lebih besar dari siswa lain.

Penyalahgunaan narkoba berhubungan dengan kejahatan dan perilaku asosial yang mengganggu suasana tertib dan aman, merusak barang-barang milik sekolah, meningkatnya perkelahian. Mereka juga menciptakan iklim acuh tak acuh dan tidak menghormati pihak lain. Banyak dari mereka menjadi pengedar atau pencuri barang milik teman atau karyawan sekolah.

4) Bagi Masyarakat, Bangsa dan Negara

Mafia perdagangan gelap selalu berusaha memasok narkoba. Terjalin hubungan antara pengedar/ bandar dan korban sehingga terciptanya pasar gelap. Oleh karena itu, sekali pasar terbentuk, sulit memutus mata rantai peredarannya. Masyarakat yang rawan narkoba tidak memiliki daya tahan, sehingga kesinambungan pembangunan terancam. Negara menderita

kerugian karena masyarakat tidak produktif dan tingkat kejaghatan meningkat. Belum lagi sarana dan prasarana yang harus disediakan.²³

Akibat yang akan didapatkan bagi mereka yang menggunakan tentu akan memberi dampak tidak hanya bagi para pemakainya, akan tetapi berbagai pihak di sekitar mereka juga akan merasakannya. Dengan berbagai akibat yang ditimbulkan tentu akan menyadarkan bagi kita untuk menjauhi maupun menyelamatkan mereka yang telah terjerumus pada dunia narkoba. Narkoba sendiri antara kenikmatan dan dampak buruknya jauh lebih banyak keburukannya sehingga perlu kewaspadaan bagi kita mengingat efek buruk yang ditimbulkan bias berujung pada kematian.

e. Ciri-ciri Pengguna Narkoba

Efek narkoba tergantung kepada dosis pemakaian, cara pemakaian, pemakaian sebelumnya dan harapan pengguna. Selain kegunaan medis untuk mengobati nyeri, batuk dan diare akut, narkotika menghasilkan perasaan “lebih membaik” yang dikenal dengan euforia dengan mengurangi tekanan psikis. Efek ini dapat mengakibatkan ketergantungan.

Tanda-tanda pemakai barang narkoba, dapat dilihat dari tanda-tanda fisik si pengguna. Seperti mata merah, mulut kering, bibir berwarna kecoklatan, perilakunya tidak wajar, bicaranya kacau, daya ingatnya menurun. Adapun tanda-tanda dini anak yang telah menggunakan narkoba dapat dilihat dari beberapa hal antara lain yaitu anak menjadi pemurung dan penyendiri, wajah anak pucat dan kuyu, terdapat bau aneh yang tidak biasa di kamar anak, matanya berair dan tangannya gemetar, nafasnya tersengal dan susah tidur, badannya lesu dan selalu gelisah, anak menjadi mudah tersinggung, marah, suka menantang orang tua.

²³ Lydia & Satya, *Pencegahan dan penyalahgunaan narkoba berbasis sekolah*, PT Balai Pustaka, Jakarta, 2006, hlm 25-26.

Ciri umum anak pengguna narkoba diantaranya merokok pada usia remaja dini, cenderung menarik diri dari acara keluarga dan lebih senang mengurung di kamar, bergaul dengan teman hingga larut malam bahkan jarang pulang ke rumah, sering bersenang-senang di pesta, diskotik maupun kumpul di mall, mudah tersinggung, egois dan tidak mau diusik oleh orang tua atau keluarga, menghindari tanggung jawab yang sesuai, malas menyelesaikan tugas rutin di rumah, prestasi belajar menurun, sering bolos atau terlambat ke sekolah. Perilaku mulai menyimpang seperti kenakalan remaja, mencuri, pergaulan seks bebas dan berkelompok dengan teman yang suka mabuk-mabukan.²⁴

Bagi mereka yang telah terjerumus dalam dunia narkoba, maka tanda-tanda bahwa dirinya adalah seorang pengguna narkoba bisa diketahui. Melalui ciri-ciri tersebut bisa kita jadikan gambaran mengenai mereka yang telah menggunakan narkoba. Mengetahui tanda-tanda mereka yang menggunakan narkoba bisa menjadikan pengetahuan kita terlebih bisa digunakan untuk mendeteksi keluarga, teman, maupun lingkungan sekitar apakah dia pengguna narkoba atau tidak.

f. Peraturan Perundang-undangan tentang Narkoba

- 1) Menggunakan Narkoba bagi Diri Sendiri/ Orang lain
 - a) Narkotika dan psikotropika hanya dapat digunakan untuk kepentingan pelayanan kesehatan dan atau ilmu pengetahuan (UU Narkotika Pasal 4; UU Psikotropika Pasal 4).
 - b) Barang siapa tanpa hak dan melawan hukum menggunakan narkotika golongan I bagi diri sendiri, dipidana penjara paling lama 4 tahun, golongan II 2 tahun, golongan III 1 tahun (UU Narkotika Pasal 85).

²⁴ Juliana & Lisa, *Narkoba, Psikotropika dan Gangguan Jiwa Tinjauan Kesehatan Hukum*, Nuha Medika, Yogyakarta, 2013, hlm 44-46.

- c) Barang siapa menggunakan (kecuali untuk tujuan ilmu pengetahuan) psikotropika golongan I di luar ketentuan hukum dapat dipidana 4-15 tahun penjara dan denda 15 juta hingga 750 juta rupiah (UU Psikotropika Pasal 59).
 - d) Barang siapa tanpa hak dan melawan hukum menggunakan narkotika terhadap orang lain atau memberikan narkotika golongan I untuk digunakan orang lain, dipidana penjara paling lama 15 tahun dan denda paling banyak 750 juta rupiah; golongan II 10 tahun penjara dan denda 500 juta rupiah; golongan III 5 tahun dan denda 250 juta rupiah (UU Narkotika Pasal 84).
 - e) Pengguna psikotropika yang menggunakan, memiliki atau menyimpan psikotropika untuk kepentingan pengobatan dan jasa atau perawatan harus memiliki bukti bahwa hal itu diperbolehkan secara sah (Pasal 36).
 - f) Barang siapa tidak melaporkan adanya penyalahgunaan dan atau pemilikan psikotropika secara tidak sah dipidana penjara paling lama 1 tahun dan atau pidana denda paling banyak 20 juta rupiah (Pasal 64).
- 2) Kewajiban menjalani pengobatan dan atau perawatan bagi pecandu Narkotika (UU No. 22/1997 tentang Narkotika)
- a) Pecandu cukup umur dan orang tua/ wali pecandu belum cukup umur wajib melaporkan diri/ dilaporkan keluarganya pada pejabat yang ditunjuk pemerintah untuk mendapatkan pengobatan dan atau perawatan (Pasal 88 Ayat 1).
 - b) Pecandu narkotika yang telah cukup umur dan keluarga yang sengaja tidak melaporkan diri untuk mendapatkan pengobatan dan atau perawatan, dapat dikenai hukuman pidana kurungan paling lama 6 bulan/ denda paling banyak 2 juta rupiah bagi pecandu, dan pidana kurungan paling lama 3 bulan/ denda paling banyak 1 juta rupiah bagi keluarganya (Pasal 88 Ayat 2).

- c) Orang tua/ wali pecandu yang belum cukup umur, yang dengan sengaja tidak melaporkan, dipidana penjara paling lama 6 bulan/denda paling banyak 1 juta rupiah (Pasal 86 Ayat 1).
- 3) Memproduksi dan mengedarkan Narkoba
- a) Memproduksi atau menggunakan dalam produksi, mengedarkan, mengimpor, memiliki, menyimpan psikotropika golongan I dapat dipidana penjara 4-5 tahun, dan denda 150-170 juta rupiah (UU Psikotropika Pasal 59).
- b) Barang siapa tanpa hak dan melawan hukum menanam, memelihara, memiliki, menyimpan/ menguasai narkotika dalam bentuk tanaman/ bukan tanaman, memproduksi, mengolah, mengekstrasi, mengorvensi, merakit/ menyediakan, membawa, mengirim, mengangkut, mentransito, mengimpor, mengekspor, menawarkan untuk dijual, menyalurkan, menjual, membeli, menyerahkan, menerima, menjadi perantara dalam jual beli, atau menukar narkotika golongan I, diancam hukuman penjara 4 tahun- hukuman mati atau penjara seumur hidup, dan denda 100 juta- 5 miliar rupiah (UU Narkotika Pasal 78, 80, 81, 82).²⁵

Peraturan dibuat sebagai pijakan agar manusia patuh dan mengikuti segala aturan yang telah dibuat dan di sepakati. Begitu juga peraturan mengenai narkoba. Narkoba sendiri telah diatur dalam undang-undang yang telah dibuat dan disepakati sebagai peraturan yang harus dipatuhi dan dilaksanakan. Menggunakan, memproduksi dan mengedarkan narkoba bisa dijatuhi hukuman penjara dan denda bahkan hukuman matipun mengintai. Sehingga perlunya berhati-hati dengan barang narkoba.

²⁵ Lydia & Satya, *Pencegahan dan penyalahgunaan narkoba berbasis sekolah*, PT Balai Pustaka, Jakarta, 2006, hlm 15-16.

g. Alasan Orang Memakai Narkoba

1) Ketidaktahuan

Ketidaktahuan tentang narkoba dapat menimbulkan dampak negatif yang bersifat fatal. Ketidaktahuan menyebabkan orang mulai memakai narkoba. Ketidaktahuan tersebut meliputi ketidaktahuan bentuknya, akibatnya terhadap fisik, mental, moral, masa depan, kehidupan akhirat, keluarga, masyarakat dan bangsa. Taktik para pengedar dalam mempromosikan barang haram tersebut dengan meyakinkan calon korban bahwa narkoba itu nikmat, penggunaan sedikit, tidak berbahaya karena ada penawarnya. Namun, setelah isu menyesatkan tersebut menjerat korban, para korban mengalami kesulitan keluar dari rasa ketagihan akibat efek yang ditimbulkan dari penyalahgunaan narkoba.

2) Ingin Kenikmatan yang Singkat

Kenikmatan merupakan rasa yang diharapkan setiap orang. Namun, apabila kenikmatan sesaat lebih diutamakan akan mendatangkan bencana. Keinginan mendapatkan kenikmatan sesaat merupakan faktor yang memicu seseorang terjebak dalam penyalahgunaan narkoba. Nikmat bebas dari rasa kecewa, rasa pusing, nikmat karena mendapat rasa senang, dan sebagainya, akan dirasakan pemakai narkoba setelah pemakaian kedua atau ketiga. Itu pun tergantung jenis narkoba yang dipakai. Kenikmatan tidak diperoleh tatkala mulai mencoba narkoba. Sebaliknya yang dirasakan justru perasaan berdebar, kepala berat dan mual. Namun, kenikmatan narkoba tersebut bersifat semu karena nikmat dirasakan hanya dalam bentuk khayalan. Kenikmatan ini sangat berbahaya, karena meracuni dan membelenggu orang yang tidak

berusaha dan berprestasi sehingga tidak mendapatkan kenikmatan yang sesungguhnya.²⁶

3) Alasan Internal

a) Ingin Tahu

Perasaan ingin tahu biasanya dimiliki oleh generasi muda pada umur setara siswa SD, SMP, SMA. Bila dihadapan sekelompok anak muda ada seseorang yang memperagakan “nikmatnya” mengonsumsi narkoba, maka didorong oleh naluri alami anak muda, yaitu keingintahuan, maka salah seorang dari kelompok itu akan maju mencobanya. Selain didorong oleh rasa keingintahuan, keberaniannya juga karena didesak oleh gejala dalam jiwanya yang ingin dianggap hebat, pemberani, dan pahlawan diantara teman-teman sebayanya.

b) Ingin dianggap hebat

Perasaan ingin di anggap hebat biasanya dimiliki oleh generasi muda. Seperti salah satu sifat alami yang positif dari generasi muda adalah daya saing. Sayang sekali, karena ketidaktahuan, sifat positif ini juga dapat dipakai untuk masalah negatif. Sifat positif ini seharusnya didorong untuk berlomba dalam prestasi pada bidang pendidikan, kesenian, olahraga, dan lain-lain, yang bermanfaat dalam kehidupan. Bila sikap ingin berkompetisis ini diarahkan untuk mengonsumsi narkoba, akibatnya sungguh mengerikan, yaitu kegagalan hidup dan kesengsaraan. Pemakai narkoba hanya dianggap hebat oleh lingkungan kecil pemakai narkoba. Di masyarakat luas, ia hanya akan menuai cerca dan nista.

c) Rasa kecewa, frustrasi, kesal

Perasaan kesal, kecewa atau frustrasi biasanya terjadi karena kegagalan pada generasi muda, eksekutif muda, suami, atau istri. Penggunaan narkoba pada kelompok ini bertujuan

²⁶ Widharto, *Stop Mirasantika*, Sunda Kelapa Pustaka, Jakarta, 2007, hlm 16-17.

untuk sesaat melupakan kekecewaan, frustrasi, dan kekesalan. Kondisi masyarakat yang carut marut banyak melahirkan kekecewaan, kekesalan bahkan frustrasi. Narkoba dapat dipakai untuk melupakan sesaat, tetapi tidak untuk mengatasi masalah yang sesungguhnya. Hubungan buruk yang disebabkan oleh kegagalan berkomunikasi antara orang tua dengan anaknya dapat menyebabkan perasaan kesal. Hal ini menjadi faktor pemicu pemakaian narkoba oleh anak. Interaksi antara orang tua dengan anak tidak cukup hanya berdasarkan niat baik. Cara komunikasi juga harus baik. Masing-masing pihak harus punya kesabaran untuk menjelaskan isi hatinya dengan cara yang tepat. Banyak sekali konflik di dalam rumah tangga yang terjadi hanya karena salah paham atau kekeliruan dalam berkomunikasi. Kekeliruan kecil itu dapat berakibat fatal, yaitu masuknya narkoba ke dalam keluarga.²⁷

d) Tekanan kelompok sebaya

Tekanan kelompok sebaya berpengaruh kuat terhadap terjadinya penyalahgunaan narkoba. Semua orang pasti merasa cemas jika ditolak oleh lingkungannya, sehingga berusaha mencari persetujuan kelompoknya. Remaja sangat peka terhadap nilai-nilai kelompok sebaya dalam penampilan, perilaku dan sikap. Jarang seorang remaja yang memiliki kemauan ego kuat berdiri teguh, terpisah dari nilai-nilai kelompok sebayanya. Suasana hatinya sebagian besar berasal dari perjuangan terus-menerus untuk memenangkan peperangan itu dan untuk berada dalam persetujuan dengan kelompok sebaya. Di kalangan remaja, penyalahgunaan

²⁷ Subagyo Partodiharjo, *Kenali Narkoba dan Musuhi Penyalahgunaannya*, PT Gelora Aksara Pratama, Jakarta, 2010, hlm 72-73.

narkoba digunakan untuk maksud rekreasi atau bersenang-senang sebagai kegiatan sosial yang diterima remaja.²⁸

- e) Ingin menikmati rasa gembira, tampil lincah, enerjik, dan mengusir rasa sedih dan malas

Para eksekutif dan selebritis biasanya memiliki gaya hidup yang trendi. Ia merasa dituntut untuk selalu tampil prima. Dengan narkoba, ia dapat tampil prima dan percaya diri karena kehilangan rasa malu, walaupun sesungguhnya tidak. Perasaan hebat tersebut di atas seharusnya dicapai melalui tekun berolahraga, hidup teratur, meningkatkan kualitas fisik, mental, intelektual, dan moralnya. Bukan mengambil jalan pintas dengan tampil (seolah-olah) prima melalui manipulasi atau tipuan, yaitu dengan mengkonsumsi narkoba. Penampilan prima yang semu atau tipuan itu lambat laun akan terungkap juga. Lama kelamaan akan ketahuan juga siapa ia sesungguhnya.

- f) Ingin tampil langsing

Narkoba juga banyak digunakan artis atau ibu rumah tangga yang berbadan gemuk untuk melangsingkan tubuh. Narkoba tentu dapat menghilangkan nafsu makan sekaligus menambah aktivitas fisik sehingga dapat menurunkan berat badan. Seharusnya untuk menurunkan berat badan ditempuh dengan cara yang alami yaitu dengan menambah aktivitas fisik, berolahraga dan mengurangi energi yang masuk dengan mengatur pola makan, banyak makan makana rendah kalori seperti sayur dan buah.

- g) Takut mengalami rasa sakit (Sakaw)

Penggunaan narkoba yang sudah menjadi pemakai tetap (pemadat) akan mengalami rasa sakit (sakaw) bila tidak

²⁸ Lydia & satya, *Membantu Pemulihan Pecandu Narkoba dan Keluarganya*, Balai Pustaka, Jakarta, 2006, hlm 33.

memakai. Karena takut merasakan penderitaan tersebut, ia terus memakai narkoba sehingga menjadi pemakai setia (*junkies*). Banyak pemakai narkoba yang setia adalah orang-orang yang merasa “terpaksa” memakai, sebab kalau tidak memakai, ia akan mengalami sakaw. Dalam kondisi seperti ini, ia tidak menikmati apa pun dari narkoba yang ia konsumsinya. Yang ia butuhkan adalah bebas dari sakaw.

h) Ingin bebas dari rasa kesepian dan perasaan negatif

Di masyarakat modern, dimana orang sulit menjalin hubungan akrab, narkoba menjadi obat yang manjur. Pada tahap jangka pendek, narkoba menyebabkan keakraban dengan sesama serta hilangnya rasake sepi. Akan tetapi dalam jangka panjang, narkoba justru menyebabkan perasaan terisolasi dan rasa kesepian.

Kecanduan menyebabkan seseorang sibuk dengan kecanduannya, hingga tidak merasa perlu memperhatikan perasaan atau kekosongan jiwanya. Narkoba atau kecanduan lain menjauhkannya dari perasaan kecewa, kekurangan, atau kehilangan makna hidup dan tujuan, serta konflik batin yang ditakutkannya.²⁹

4) Alasan orang lain

Banyak penggunaan narkoba yang awalnya dimulai karena pengaruh dari orang lain. Bentuk pengaruh orang lain itu dapat bervariasi. Diantaranya adalah tipu daya. Banyak anak yang ditipu oleh kenalan, teman, sahabat, atau pacar. Ia diajak memakai narkoba dengan bermacam-macam tipuan. Narkoba disebut vitamin, obat, pil sehat, atau *food supplement*. Tipuan itu dapat juga berupa bujukan bahwa narkoba itu tidak terlalu berbahaya kalau tahu rahasianya. Banyak orang di sekitar kita yang kita kira

²⁹ Lydia & satya, *Pencegahan dan Penanggulangan Penyalahgunaan Narkoba Berbasis Sekolah*, Balai Pustaka, Jakarta, 2006, hlm 11.

orang baik-baik, namun ternyata pengedar narkoba. Walau orang itu adalah kawan, sahabat, saudara, atau pacar, sebagai pendengar, ia akan tega menipu maupun menjebak kita. Dengan tipu-tipuan banyak korban dari kalangan keluarga harmonis berjatuh. Saat ini, banyak pemakai narkoba dari keluarga harmonis, bukan hanya dari keluarga berantakan. Banyak pekerja, mahasiswa, atau pelajar yang tampil loyo tertipu ketika kepadanya ditawarkan pil sehat, vitamin atau pil pintar.

Yang kedua adalah bujuk rayu. Wanita cantik pengedar narkoba biasanya menjebak “mangsa” melalui bujuk rayu. Untuk memasarkan narkoba, pengedar tersebut memilih profesi sebagai wanita penghibur atau Wanita Tuna Susial (WTS). Banyak eksekutif muda, pekerja, atau bos-bos yang mulai memakai narkoba karena rayuan pekerja seks komersial, hostess, dan sebagainya. Dalam memasarkan narkoba, wanita tersebut merayu akan mau melayani kencan kalau bersama-sama mengkonsumsi narkoba lebih dulu.

Dan selanjutnya mengenai adanya paksaan. Banyak anak muda yang mengawali pemakaian narkoba karena dipilih oleh sekawan atau seseorang yang mengancam akan mencelakainya. Banyak pelajar atau mahasiswa mengawali kebiasaan memakai narkoba dari keadaan terpaksa, diancam oleh sekawanan preman yang menghadang di tengah jalan. Dari kelompok ini pula terjaring pemakai yang berasal dari keluarga harmonis.

5) Jaringan Peredaran Luas

Penyebab lain banyaknya orang yang mengkonsumsi narkoba adalah karena narkoba mudah didapat. Jaringan pengedaran narkoba di Indonesia dengan cepat meluas, bukan hanya di kota besar, tetapi juga di kotamadya, bahkan desa-desa.

Meluasnya jaringan narkoba didorong oleh rendahnya kualitas intelektualitas dan moralitas masyarakat dan buruknya kondisi sosial ekonomi. Daya tarik dari bisnis narkoba adalah:

- a) Tidak memerlukan modal awal. Pembayaran oleh pengedar ke bandar boleh dilakukan setelah narkoba laku terjual. Modalnya adalah keberanian dan kepercayaan, bukan uang. Saat ini, banyak sekali warga Indonesia yang kondisi ekonominya buruk sehingga tidak punya modal uang untuk melakukan bisnis lain. Mereka bisa berbisnis narkoba karena modalnya bukan uang, melainkan keberanian dan kesetiaan kepada sindikat.
- b) Keuntungan dari penjualan narkoba besar. Selisih harga jual dan harga beli narkoba sekitar 50% - 100%.
- c) Bisnis narkoba tidak memerlukan biaya promosi untuk membuat brosur, poster, seminar, dan sebagainya. Pemasarannya cukup dari mulut ke mulut. Konsumentenlah yang datang mencari barang. Narkoba tidak perlu diijak-jajak ke mana-mana. Produk narkoba sangat dibutuhkan oleh masyarakat yang terbiasa memperoleh kenikmatan secara instan. Mereka malas, namun ingin mencapai tujuan dengan cara cepat dan upaya minimal. Narkoba dibutuhkan oleh masyarakat yang penuh konflik dan masalah. Masyarakat yang kualitas intelektualitas, mental, dan moralnya rendah juga membutuhkan narkoba.³⁰

6) Konflik Keluarga

Konflik keluarga yang dimaksud adalah perceraian, dalam sebuah pernikahan tidak bisa dilepaskan dari pengaruhnya terhadap anak. Banyak faktor yang terlebih dahulu diperhatikan sebelum menjelaskan tentang dampak perkembangan anak setelah terjadi

³⁰ Subagyo Partodiharjo, *Kenali Narkoba dan Musuhi Penyalahgunaannya*, PT Gelora Aksara Pratama, Jakarta, 2010, hlm 72-81.

suatu perceraian antara ayah dan ibu mereka. Anak yang sudah menginjak remaja dan mengalami perceraian orang tua lebih cenderung mengingat konflik dan stress yang mengitari perceraian itu sepuluh tahun kemudian, pada tahun masa dewasa awal mereka. Mereka juga nampak kecewa dengan keadaan mereka yang tumbuh dalam keluarga yang tidak utuh.³¹

7) Strategi Pemasaran

Sindikat pengedar dan bandar narkoba memiliki strategi marketing yang luar biasa. Mereka diduga melibatkan para marketer profesional untuk menyusun strategi dan taktik pemasaran. Strategi dan taktik itu terus berkembang dari waktu ke waktu. Sindikat narkoba sangat cepat mengetahui adanya peluang penjualan (bisnis) narkoba di setiap pelosok negeri sehingga peredaran narkoba meluas ke seluruh pelosok Indonesia.

Sindikat pengedar narkoba punya dana tak terbatas sehingga mampu membiayai semua aktivitasnya dengan peralatan modern. Sindikat narkoba bahkan dapat “mengatur atau membantu” membiayai program penanggulangan masalah narkoba yang justru memusuhinya. Bandar dan pengedar diduga secara cerdas juga ikut aktif sebagai pengurus dalam organisasi atau LSM yang berjuang menanggulangi masalah narkoba.

Berbagai contoh teknik “lihai” marketing sindikat narkoba:

- a) Memasarkan narkoba dengan nama baru – vitamin, food supplement, pil pintar, pil sehat, obat pelangsing tubuh, dan lain-lain kepada sasaran-sasaran khusus.
- b) Penggunaan wanita cantik Pekerja Seks Komersial/ PSK untuk para eksekutif, pejabat atau aparat.
- c) Penggunaan ibu rumah tangga untuk sasaran arisan, PKK, organisasi wanita, dan lain-lain.

³¹ Dewi Anggreni, *Dampak bagi Pengguna Narkoba Psikotropika dan Zat Adiktif di Kelurahan Gunung Kelua Samarinda Ulu*, Jurnal Sosiatri-Sosiologi 2015.

- d) Pengguna *peer group*/ kelompok teman sebaya dilingkungan kampus, sekolah, asrama, dan rumah kontrakan.
- e) Penggunaan preman di lingkungan-lingkungan pemuda, sekolah, dan sebagainya.
- f) Penggunaan penjual makanan, rokok, dan juga penggunaan pekerja fasilitas hiburan malam untuk para pengunjung.³²

Hal yang menjadikan seseorang menggunakan barang narkoba tentu tidak lepas dari berbagai sebab akibat. Dari berbagai penjelasan tersebut terkait alasan orang memakai narkoba, kita lebih mengetahui mengapa mereka menggunakan narkoba. Berbagai faktor internal maupun eksternal menjadi pendorong bagi mereka masuk ke dalam dunia narkoba. Sehingga perlunya pengawasan bagi kita untuk mengantisipasi kemungkinan yang membuat kita, teman, keluarga atau orang terdekat agar tidak terjebak dalam dunia narkoba.

h. Upaya Mencegah Narkoba

1) Model Moral-Legal

Penganut model ini adalah para penegak hukum, tokoh agama, dan kaum moralis. Di sini narkoba dianggap sebagai penyebab masalah. Obat/ zat digolongkan pada berbahaya dan tidak berbahaya. Yang dimaksud obat berbahaya adalah obat yang membahayakan kehidupan manusia, berbahaya atau tidak aman dan penggunaannya bertentangan secara sosial dan legal. Oleh karena itu, pengedar/ penjual dan penggunaannya secara moral (sosial) dan legal adalah pelaku kejahatan yang harus dihukum dan dijauhkan dari lingkungan sosial. Tujuan utama penanggulangan adalah bagaimana menjauhkan narkoba dari penggunaannya oleh masyarakat. Narkoba adalah unsur aktif, sedangkan masyarakat adalah korban yang harus dilindungi dengan pengaturan moral, sosial dan legal.

³² Subagyo Partodiharjo, *Kenali Narkoba dan Musuh Penyalahgunaannya*, PT Gelora Aksara Pratama, Jakarta, 2010, hlm 81-82.

2) Model Medis dan Kesehatan Masyarakat

Ahli kedokteran dan kesehatan menganggap penyalahgunaan narkoba merupakan penyakit menular yang berbahaya, sehingga penanggulangannya pun harus mengikuti cara pemberantasan penyakit menular seperti malaria. Penanggulangannya tidak jauh berbeda dengan model pertama. Hanya disini, narkoba tidak dilihat sebagai unsur yang berbahaya dan melanggar hukum, tetapi sebagai penyebab suatu penyakit. Individu pun digolongkan sebagai rawan atau tidak rawan.

3) Model Psikososial

Model psikososial menempatkan individu sebagai unsur yang aktif. Penanggulangannya ditujukan pada faktor perilaku individu. Disebut model psikososial, karena perilaku seseorang bergantung pada dinamika dengan lingkungannya, baik dari segi perkembangan dan pendidikannya. Penyalahgunaan narkoba pada model ini dilihat sebagai masalah perilaku, tidak berbeda dengan masalah perilaku lain. Model psikososial tidak melihat penyalahgunaan narkoba sebagai masalah narkoba, tetapi masalah manusia, sehingga dapat dikategorikan sebagai salah satu perilaku adiktif yang lebih luas, seperti adiksi terhadap seks, uang, kekuasaan, belanja, pekerjaan, dan lain-lain yang merupakan gaya hidup hedonistis (senang mencari kenikmatan) pada masyarakat modern. Perilaku ini disebut perilaku adiktif sebagai perilaku kompulsif. Jadi, sumber masalah adalah diri sendiri, bukan pada narkoba atau penggunaannya. Pencegahan pada model ini ditunjukkan pada perbaikan kondisi pendidikan atau lingkungan psikososialnya, seperti keluarga, sekolah, masyarakat.

4) Model Sosial-Budaya

Model ini menekankan pada pentingnya lingkungan dan konteks sosial-budaya. Contoh, merokok adalah perilaku normal yang dapat diterima oleh sebagian besar orang dewasa. Pemakaian

ganja, pada beberapa daerah atau negara dianggap wajar. Namun, penyalahgunaan narkoba lain dikatakan sebagai perilaku yang menyimpang atau tidak normal. Artinya, penyimpanan dari norma sosial-budaya yang berlaku, yang variabelnya ditentukan oleh kultur atau subkultur yang sangat kompleks. Pandangan sosial budaya melihat perilaku menyimpang tersebut sebagai produk yang kurang menguntungkan dari sistem sosial tertentu. Sasaran penanggulangan pada model ini adalah perbaikan kondisi sosial, ekonomi dan lingkungan masyarakat.

5) Pendekatan penegakan hukum dengan mengurangi suplai narkoba

Tujuan dari dilakukan ini adalah menjauhkan narkoba dari penggunaan/ pengedarannya oleh masyarakat, dengan menekan pemasokan narkoba terutama yang dilakukan di luar ketentuan hukum (illegal) dan menyangkut peredaran gelap. Hal ini dilakukan oleh aparat penegak hukum (polisi, jaksa, hakim). Juga instansi lain (bea cukai dan perhubungan). Masyarakat berpartisipasi memeberi informasi, turut membantu dan mengawasi pelaksanaannya.³³

Dengan berbagai upaya dalam rangka pencegahan narkoba, tentu akan mengurangi jumlah korban yang terus bertambah tiap tahunnya dari barang narkoba. Berbagai model pendekatan dalam mencegah narkoba tersebut sangat membantu sekali terlebih sebagai pencegahan secara preventif. Oleh karenanya kita juga harus berperan aktif dalam upaya pengawasan terhadap keberadaan barang narkoba, terlebih jangan sampai keluarga, teman maupun lingkungan sekitar kita ada yang menggunakan narkoba.

³³ Lydia dan Satya, *Membantu Pemulihan Pecandu Narkoba dan Keluarganya*, Balai Pustaka, Jakarta, 2006, hlm 37-41.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Berikut adalah beberapa penelitian terdahulu dari para peneliti yang berkaitan dengan judul dari penelitian penulis.

Jurnal *Bimbingan dan Konseling Islam* Vol. 05, No. 02, 2015 dengan judul “Bimbingan dan Konseling Islam Bagi Pecandu Narkoba di Pesantren Dzirkussyifa’ Asma’ Berjomusti Agung Paciran Lamongan” yang ditulis oleh Bagus Setiawan dan Mohamad Thohir dari Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Ampel Surabaya.

Bimbingan dan Konseling Islam yang digunakan bagi pecandu narkoba diantaranya adalah metode keteladanan dengan memberikan keteladanan bersikap dan bertutur. Pembina di ponpes tersebut memberikan contoh bagi yang belum mengetahui bagaimana pelaksanaan ibadah dan berdzikir yang benar dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah SWT sebagai upaya pembinaan mental. Yang kedua metode ceramah di Pesantren Dzirkussyifa’ Asma’ Berjomusti Agung Paciran Lamongan, yaitu berupa pemberian siraman rohani terkait akidah, syariat dan akhlak kepada santri. Yang ke tiga dalam pelaksanaan ada kendala tersendiri terhadap para santri, karena dari sisi psikis mereka masih sakit yang menyebabkan daya tangkap dan emosi mereka tidak stabil. Yang ke empat ialah metode kedisiplinan dalam konteks pendidikan pecandu narkoba ini sangat ditegaskan, dengan harapan santri mematuhi semua aturan yang berlaku di pesantren. Adapun materi-materi yang diberikan kepada pecandu narkoba adalah mandi taubat, shalat, dzikir, qiyam al lail atau bangun di sepertiga malam terakhir, terapi guruh atau mengeluarkan kotoran-kotoran yang ada dalam tubuh santri dengan menggunakan ramuan, dan terakhir terapi bekam.³⁴

Jurnal penelitian dan evaluasi pendidikan, nomor 2 tahun 2004 dengan judul “Program Rehabilitasi Korban Narkoba Studi Kasus Pada Pesantren Al

³⁴Bagus Setiawan dan Mohamad Thohir, “Bimbingan dan Konseling Islam Bagi Pecandu Narkoba di Pesantren Dzirkussyifa’ Asma’ Berjomusti Agung Paciran Lamongan”, *Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam*, Vol. 05, No. 02, Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Ampel Surabaya, 2015.

Islamy Kaalibawang Kulonprogo Yogyakarta” yang ditulis oleh Sapriansyah Alie.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan penelitian campuran antara kualitatif dan kuantitatif. Data dikumpulkan dengan kuesioner, observasi, interview mendalam dan dokumentasi dari segenap orang tua korban narkoba dan para pelaku narkoba. Pelaksanaan program rehabilitasi dilaksanakan dengan tehnik terpadu antara keagamaan, medis dan sosial. Pelaksanaan dilakukan melalui dua proses, yakni proses awal berupa identifikasi tingkat keterlibatan, jenis obat yang dikonsumsi, pengumpulan informasi untuk menentukan langkah selanjutnya, dan proses terapi keagamaan meliputi empat hal, yaitu tahapan penyadaran meliputi syahadat, lafas niat, pembacaan tahlil, asmaul husna, mandi taubat, salat dan zikir. Tahap tindakan meliputi praktek psikoterapi, massage tradisional, layanan medis. Tahap pemeliharaan dan tahap akhir rehabilitasi. Program rehabilitasi korban narkoba menggunakan metode keteladanan, pembiasaan, nasehat/ cerita dan disiplin. Program rehabilitasi korban narkoba ini dilaksanakan oleh para pembina (kyai dan pembantunya) dengan jadwal ibadah/ pengamalan agama yang telah ditentukan, serta pelaksanaan pengajian massal yang diselenggarakan setiap hari ahad bagi jamaah yang datang sesuai dengan jadwal yang disepakati. Pelaksanaan program rehabilitasi juga menerapkan nilai-nilai keagamaan yang bersumber dari Al Quran dan Hadits. Nilai-nilai keagamaan itu meliputi nilai ketauhidan, keimanan, akhlak, optimisme hidup, kedisiplinan, kesabaran, semangat, kepatuhan, kebersihan, kewaspadaan, pemeliharaan diri, pekerjaan.³⁵

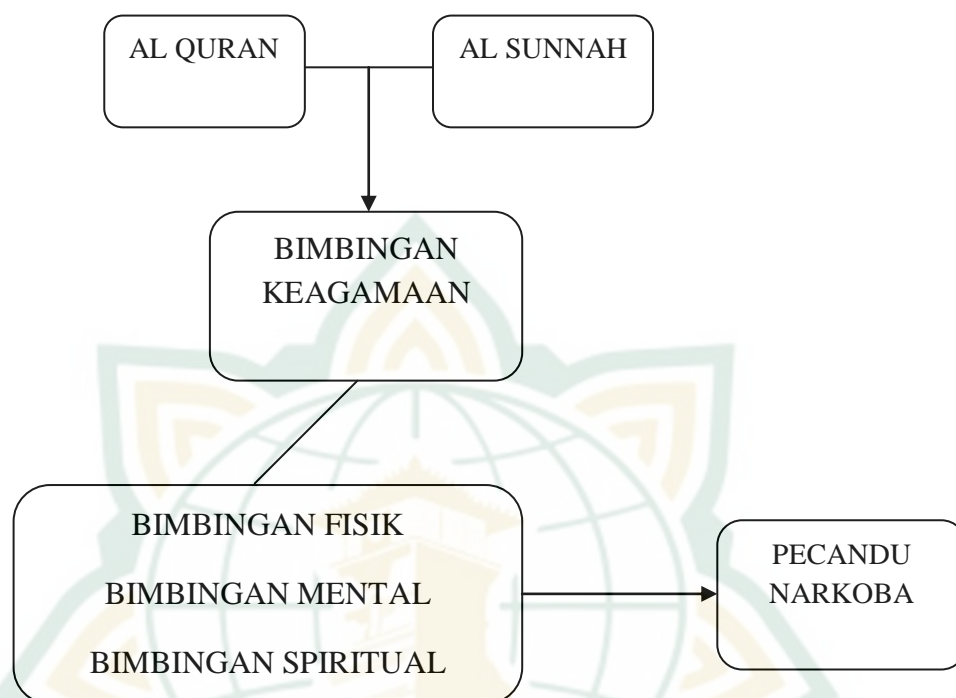
Penelitian Skripsi dengan judul “Aktivitas Dakwah di Pondok Pesantren Al-Um Bogor dalam Rehabilitasi Santri Narkoba” yang ditulis oleh Inne Tresnayanti, Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komuniakasi Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta tahun 2008.

³⁵ Sapriansyah Alie, “Program Rehabilitasi Korban Narkoba Studi Kasus Pada Pesantren Al Islamy Kaalibawang Kulonprogo Yogyakarta”, *Jurnal penelitian dan evaluasi pendidikan*, Nomor 2, 2004.

Yang melatar belakangi mereka menjadi pengguna narkoba sangat beragam. Diantaraanya ada karena lingkungan pergaulan, ikut-ikutan teman atau coba-coba, menganggap nikmatnya menjadi pengguna narkoba, dan ada juga yang karena kurangnya perhatian dari orang tua. Motivasi mereka masuk ke Pondok Pesantren Al-Um diantaranya ada karena kesadaran diri, karena ingin terbebas dari narkoba, ada yang dipaksa orang tuanya, dan aja juga yang mengikuti kemauan orang tuanya karena kasihan. Kegiatan-kegiatan yang diberikan oleh Pondok Pesantren Al-Um diantaranya kegiatan belajar ilmu agama, shalat berjamaah, membaca Al-Quran, konsultasi pribadi, doa bersama yang diberikan setiap malam jumat, mendengarkan ceramah-ceramah keagamaan, mengikuti kegiatan ceramah di luar pondok pesantren bersama da'i, dan melaksanakan wiridan/ zikir setiap selesai shalat 5 waktu. Sehingga dengan kegiatan tersebut santri merasa lebih dekat dengan Allah SWT. Dengan berbagai kegiatan tersebut santri pecandu narkoba bisa menyadari akan kekeliruannya mengkonsumsi narkoba, lebih tahu tentang ajaran agama (Islam) yang tadinya hanya sekedar/ biasa saja tetapi setelah berada di Pondok Pesantren Al-Um banyak sekali yang mereka ketahui tentang ajaran agama Islam sehingga mereka bisa sembuh dan terbebas dari barang narkoba.³⁶

³⁶ Inne Tresnayanti, "Aktivitas Dakwah di Pondok Pesantren Al-Um Bogor dalam Rehabilitasi Santri Narkoba", Skripsi Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2008.

C. Kerangka Berfikir



Seorang yang telah memakai narkoba membutuhkan perhatian, dukungan dan perawatan guna memulihkan kondisi agar bisa terbebas dari barang narkoba. Proses tersebut tentunya ditangani dan diserahkan kepada dinas sosial atau lembaga yang ahli berkaitan menangani para pecandu narkoba. Keberadaan tempat rehabilitasi untuk para pecandu narkoba adalah sebagai wadah maupun sarana dalam pemulihan kondisi para pemakai narkoba. Akan tetapi ikut andilnya pesantren dalam menangani masalah narkoba juga menjadi sumbangsih yang cukup baik. Keterlibatan pesantren memberikan dampak positif bagi pemerintah maupun masyarakat.

Al-Quran dan Al-Sunnah dijadikan sebagai pedoman maupun acuan dalam proses pelaksanaan bimbingan keagamaan, yang mana bisa diimplementasikan kepada para pecandu narkoba dalam rangka pemulihan. Bimbingan keagamaan bisa berupa bimbingan fisik, bimbingan psikis maupun bimbingan spiritual. Kemudian bimbingan keagamaan diterapkan kepada pecandu narkoba, yang mana bimbingan keagamaan berupa

penerapan nilai-nilai, maupun pelaksanaan berbagai amaliah dari ajaran agama Islam yang bersumber dari al-Quran dan al-Sunnah.

Hal yang istimewa mengenai pesantren ialah pendekatan yang mereka gunakan dalam proses penyembuhan para pecandu narkoba. Seperti halnya di Institusi Penerimaan Wajib Laport Pesantren Rehabilitasi Sosial NAPZA Al-Ma'laa Desa Getasrejo Kecamatan Grobogan Kabupaten Grobogan dengan santri adalah korban penyalahgunaan narkoba yang sedang dalam proses rehabilitasi. Pesantren sendiri merupakan tempat dimana para santri memahami, mendalami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Tempat yang menjadi lokus penelitian tersebut adalah para santri yang sedang menjalani rehabilitasi karena kasus narkoba. Di pesantren tersebut pecandu narkoba akan diberikan penanganan kesembuhan untuk memulihkan berbagai permasalahan yang dijumpai agar nantinya bisa sembuh dan bisa keluar dari jeratan dunia narkoba. Proses rehabilitasi yang akan mereka dapatkan berupa bimbingan keagamaan yang dilakukan pihak pesantren kemudian diterapkan dan dilaksanakan oleh para santri.

